CERMIN

Jangan Berputus Asa, Allah Maha Pengampun

H. Ali Murthado

email: amurthado @gmail.com
website: www.ali-murthado.info

PADA zaman Nabi Musa *alaihi salam*, ada seorang laki-laki yang terkenal akan kefasikannya senasa hidup. Tatkala laki-laki itu meninggal dunia, orang-orang di sekitarnya tidak sudi untuk memandikan dan menguburkannya dengan layak. Mereka hanya menyeret mayat laki-laki itu dan membuangnya ke suatu tempat yang penuh dengan kotoran ternak.

Allah lalu menurunkan wahyu kepada Musa, agar ia berangkat ke tempat lelaki tersebut dan memandikan, menguburkan dan mensalatkannya dengan layak, karena lelaki itu adalah seorang wali-Nya. Maka berangkatlah Musa ke tempat jenazah lelaki tersebut.

Sesampai di kampung yang dituju, Musa meminta keterangan kepada penduduk mengenai kehidupan lelaki itu. Tetapi jawaban yang diterima Musa hampir senada, bahwa lelaki itu senasa hidupnya menipunyai sifat dan perangai yang jelek.

Lalu, Musa meminta mereka untuk bersedia memberitahu di mana jenazah lelaki tersebut mereka tempatkan, karena Allah menyerintahkannya untuk mencariaya.

Permintaan Musa dikabulkan, maka beberapa orang menunjukkan tempat di mana lelaki itu diletakkan. Ketika telah sampai, Nabi Musa mendapati mayat lelaki itu berada di tempat tumpukan kotoran hewan. Kembali para penduduk mengingatkan Musa bahwa lelaki itu adalah orang yang fasik selama hidupnya.

Mendengar tuturan para penduduk desa tersebut, Musa mengadu kepada Allah, katanya, "Ya Allah..Engkau telah memerintahkan aku untuk memandikan, mensalat dan menguburkan lelaki ini, sedangkan kaumnya telah bersaksi bahwa lakilaki ini senasa hidupnya adalah orang yang bertingkah laku jelek. Untuk itu, Engkaulah yang lebih mengetahui apakah orang yang meninggal ini baik atau buruk?"

Pengaduan Musa dijawab Allah dengan menurunkan wahyu-Nya, "Wahai Musa, orang-orang itu benar dengan apa yang telah diperbuat laki-laki itu. Tetapi mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya lelaki itu telah meninta pertolongan (syafaat)-Ku saat menjelang ajalnya dengan tiga doa. Seandainya seluruh manusia yang penuh dengan dosa mau meminta-Ku dengan tiga doa tersebut, tentulah akan Aku penuhi. Oleh karena itu, bagaimana Aku tidak sayang padanya sedangkan dirinya benar-benar meminta-Ku? Dan bukankah Aku adalah zat yang lebih berhak memberi kasih sayang?"

Nabi Musa bertanya, "Wahai Allah, apa saja ketiga doa itu?"

Allah menjawab dengan wahyu-Nya, doa pertama, ketika ajal lelaki itu sudah dekat ia berdoa, "Ya Allah! Sesungguhnya aku telah berbuat maksiat, namun hatiku amat membenci perbuatan maksiat itu. Akan tetapi, ada tiga perkara yang selalu bersama-sama kita hingga aku melakukan perbuatan maksiat itu di dalam hati. Pertama, adalah hawa nafsu, kedua adalah teman yang jelek dan ketiga adalah Iblis. Ketiga perkara inilah yang menjatuhkanku ke dalam lembah kemaksiatan. Sesungguhnya Engkau Maha Tahu terhadap sesuatu yang aku ucapkan, maka ampunilah aku."

"Doa kedua; "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mengerjakan maksiat, adapun tempatku adalah bersama orang-orang fasik, akan tetapi aku lebih suka berkawan dengan orang-orang zuhud. hidup bersama mereka adalah lebih aku senangi daripada bersama-sama orang fasik."

"Doa ketiga: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui aku lebih mencintai orang-orang baik daripada orang-orang fasik sehingga apabila ada dua orang mengh adapku yakni orang baik dan fasik, maka pastilah aku mendahulukan kepentingan orang yang baik daripada yang fasik."

Mendengar wahyu ini Musa akhirnya memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Dan ini menjadi 'itibar bagi dirinya dan kaumnya untuk selalu mengharapkan rahmat dari Allah SWT.

Rasulullah pernah berkata, "Seorang yang tenggelam dalam kemaksiatan tetapi tetap mengharapkan balas kasih Allah, lebih dekat kepada-Nya daripada seorang ahli ibadah yang menabur manusia lain yang harapan dari balas kasih Allah." *(Dase Spiritual I: Hikmah dalam Ujian dan Kasih* ditulis M Syaiful Bakhri dan M. Irham zuhdi, yang mereka sadur dari kitab klasik *Al-Mawa'izh al-Ushfuriyah* karya Syaikh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri)/

Kisah ini menyadarkan kita, bahwa sesungguhnya kesucian seseorang bukan karena rajinnya ia beribadah, bukan karena kedudukannya di masyarakat, bukan karena ilmu agamanya yang tinggi. Karena bisa jadi senuna itu terkandung riya dan ingin dipuji, sehingga kesucian mereka hanya di mata manusia, tetapi belum tentu 'suci' di sisi Allah. Karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ada dibalik perbuatan kita.

Oleh karena itu apa yang kita lakukan kita serahkan senata-nata karena Allah *(lillahi ta'ala), insya Allah.* Allah akan mensucikan hati kita.

Resensi Buku

Teladan Sang Pemimpin Dermawan

Judul	:	Abu Bakar Al-Shiddiq
Penulis	:	El-Sabil
Penerbit	:	Safina, Bandung
Cetakan	:	Pertama, 2018
Tebal	:	120 Halaman

SETELAH wafatnya Nabi Muhammad, umat Islam mengangkat pemimpin yang akan meneruskan perjuangan Rasulullah Saw. yang nasih panjang. Mereka menercayakan kepemimpinan tersebut kepada salah seorang sahabat Nabi yang dikenal sangat loyal dan setia terhadap Rasulullah. Perjuangannya saat Nabi Muhammad masih hidup tak diragukan lagi. Bahkan, dialah orang yang pertama kali percayaakan kenabian Muhammad saat pertama kali mendapatkan wahyu dari Allah Swt.

Dialah Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat dekat Rasulullah yang paling awal masuk Islam (al-sabiqun al-awwalun). Dia dikenal sebagai orang yang jujur sehingga, karena kejujurannya, dia dijuluki al-shiddiq yang berarti "membenarkan". Abu Bakar lahir di Kota Makkah pada 573 M, dari keluarga kaya Bani Taim. Ayahnya bernama Utsman Abu Quhafa (panggilan Abu Quhafa) dan ibunya bernama Salma binti Sakhar (panggilan Ummu Al-Khair).

Buku karya El-Sabil berjudul Abu Bakar al-Shiddiq ini memuat 55 hikmah menggugah dari kehidupan sang khalifah. Hikmah-hikmah yang akan membuat pembaca terinspirasi sehingga kelak bisa meneladani sifat dan perangainya yang tak bisa diragukan lagi.

Dalam sebuat hadist yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling dermawan kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil khalil (kekasih) selain Raab-ku, aku akan mengambil Abu Bakar.".

Dari hadist tersebut jelas bahwa Abu Bakar terkenal sebagai seorang yang dermawan. Tak hanya loyal harta, tetapi juga dalam persahabatan. Dia sangat setia kepada sang Nabi, dan mengikuti beberapa perang yang pernah terjadi. Tak heran jika Rasulullah Saw., sanpai mengatakan ingin menjadikannya seorang "kekasih" (hlm. 8).

Abu Bakar termasuk pemimpin yang selalu mengingatkan bahwa sesama Muslim itu bersaudara. Dalam kitab Iiya' 'Ulum Al-Din dijelaskan, bahwa tidak boleh seorang Muslim menghina Muslim yang lain. Sebab, sesuatu yang kecil dan sepele pada kaum Muslim adalah berpahala besar di sisi Allah.

Bersama saudara sesama Muslim kita berlarap meraih syafaat di surga. Tak heran jika Nabi Muhammad menggambarkan seorang mukmin yang satu dengan yang lainnya seperti satu tubuh dalam hal saling mencintai dan menyayangi. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, senua anggota tubuh lainnya juga merasakan sakit yang sama (hlm. 13).

Pemimpin pertama dari Khalifah al-Rasyidin ini juga dikenal sebagai orang yang senantiasa rendah hati. Menurutnya, tak ada manusia di muka bumi ini yang luput dari kesalahan. Maka, kerendahan hati menjadi perhiasan terindah bagi setiap insan. Karena itu, Abu Bakar selalu berkata, sebagaimana dikutip dalam kitab Al-Bidayah wa Al-Nihayah, "Aku adalah manusia biasa dan bukan manusia terbaik di antara kamu. Apabila kalian melihat perbuatanku benar, ikuttilah aku. Tapi, bila kalian melihat perbuatanku salah, maka perbaikilah.".

Penayatasan khalifah Abu Bakar ini bisa jadi cermin sekaligus teladan bagi pemimpin masa kini. Bahwa pemimpin itu bukan malaikat, melainkan manusia biasa yang tak pernah luput dari salah. Menjadi pemimpin itu jangan sanipai antikritik. Kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan kemaslahatan umat haruslah dikritik dan diperbaiki demi perkembangan dan kemajuan sebuah negeri. Sebaliknya, rakyat juga harus bisa bersikap adil terhadap pemimpinnya. Kerja yang baik serta keberhasilan yang menyertainya haruslah diakui dan diapresiasi. Rakyat tidak dengan serta merta memutup mata atas kerja baik pemimpinnya. Sebaliknya, pemimpin yang kinerjanya kurang baik harus dikritisi dan diberi masukan membangun. Bukan menuja dan mendewakannya karena pemimpin juga manusia biasa (hlm. 26).

Ada banyak kisah dan hikmah yang ditulis El-Sabil dalam buku 120 halaman ini. Membaca buku ini mengantarkan kita untuk kembali mengenal sosok seorang sahabat sejati Nabi Saw. dengan keistimewaan yang mungkin tak akan pernah ada lagi orang sepertinya pada zaman kita. (*)

Peresensi: Ontang Wahyudi, penggiat literasi tinggal di Sumenep, Madura

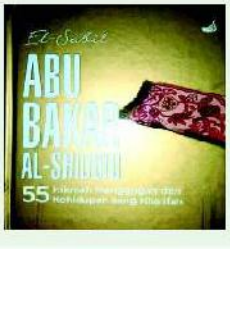

Kedudukan Anak Terhadap Orang Tua

• Oleh: Drs. Ahmad Zuhri, MA

Ciptaan Allah SWT yang ada di dunia ini seluruhnya merupakan wadah bagi umat untuk dijadikan ajang rasa syukur dan nawas diri dalam kehidupan. Apapun bentuknya, segala yang diberikan Allah kepada manusia dapat memberi dampak yang positif dan negatif, tergantung bagaimana manusia menyikapinya. Tatkala diberikan rezeki berupa harta melimpah, seorang manusia bisa saja mengelola dan menjadikan hartanya sebagai objek rasa syukurnya. Bentuknya bisa dengan bersedekah, berinfak, membantu orang fakir miskin dan lainnya. Namun, harta tersebut malah menjadi efek buruk bagi seseorang apabila mininnya rasa nawas diri. Ia akan memberi dampak negatif, termasuk dalam seluruh aktifitas keseharian. Maka dari itu, apapun ciptaan Allah yang menjadi rezeki bagi manusia, patut disyukuri sekaligus menjadikannya nawas diri.

Begitupula dengan anak sebagai karunia Allah yang diberikan bagi mereka yang telah menjadi orang tua. Anak merupakan hibah dari Allah sebagai penyejuk pandangan mata, kebanggaan, belahan jiwa, bahkan menjadi pelipur lara. Maka anak di mata orang tua merupakan nikmat terbesar yang diberikan Allah yang patut disyukuri sekaligus menjadikannya nawas diri. Bersyukur karena anak adalah titipan Allah yang paling berharga. Mawas diri karena faktanya, kenyataan hidup di dunia ini ada juga anak-anak tersebut malah menbuat orang tuanya menderita di dunia, dan yang lebih parahnya lagi kedua orang tuanya masih menderita meski sudah tidak adalagi di dunia. Na'udzubillah

Sungguh dimanapun di muka bumi ini tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi karunia Allah yang memberi dampak negatif atau bahkan akhirnya akan menyeretnya ke neraka. Mereka tentunya mendambakan dan mengharapkan sang anak kelak bisa membahagiakannya, memberi dampak positif dengan menjadi penyejuk hati dan mata baik di dunia, terlebih lagi ketika mereka sudah tidak ada di dunia ini yang balakan nantinya penyebab masuk surga.

Hakikat Kedudukan Anak

Islam memberi gambaran jelas tentang kedudukan anak. Relasi anak dan orang tua telah dijelaskan Allah dalam Alquran agar orang tua tidak lupa bahwa dibalik karunia terkait anak yang dititipkan kepadanya ada kewajiban rasa syukur, nawas diri terhadapnya jangan sanapai diabaikan.

1. Anak sebagai cobaan/ujian

Allah berfirman: "dan ketahuilah, bahwa hartanmu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan/ujian dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar" (Qs. Al-Anfaal: 28).

Kedudukan ini mengisyaratkan bahwa anak dapat menjadi batu sandungan bagi orang tua akibat perbuatannya. Allah melafazkannya dengan "Fitnah" (Cobaan/ujian). Cobaan/ujian yang dapat terjadi adalah tatkala sang anak terus menerus berada pada perbuatan buruk dan terlibat dalam perbuatan yang durhaka, seperti mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, penipuan, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang intinya membuat susah dan resah orang tuanya. Begitu juga dengan sifat penarah, sombong, pendendam dan sebagainya merupakan cobaan/ujian bagi orang tua. Keresahan ini akan berefek panjang dan buruk pula pada kehidupannya jika anak tidak menghentikan perbuatan buruk dan durhaka tersebut.

2.Anak sebagai perhiasan

Allah berfirman: "harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhannu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (Qs. Al-Kahfi: 46)

Posisi ini memiliki makna bahwa anak memberikan nuansa kilauan yang indah bagi kehidupan orang tua. Allah memberikan istilah terkait hal ini dengan lafaz "Zinatul hayat" (perhiasan kehidupan). Perhiasan yang dimaksud adalah mereka merasa sangat senang dan bangga pada anaknya dengan berbagai prestasi yang diperoleh. Sifat dan sikap yang baik dari sang anak seperti rajin, ramah, murah hati dan sebagainya akan memberi nuansa baik pula pada kehidupan. Intinya, kebaikan anak di dunia akan menularkan kebahagian pada orang tua sehingga dia pun akan terbawa baik nananya di hadapan masyarakat.

3.Anak sebagai Penyejuk Hati

Allah Berfirman: "dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Qs. Al-Furqaan: 74).

Pada kedudukan ini, anak menjadi dambaan orang tua manapun di dunia ini. Allah menerangkannya dengan istilah "Qurrata a'yun" (penyejuk hati kedua orang tua). Ini kedudukan anak yang terbaik yakni tatkala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukkan mata kedua orangtuanya. Mereka adalah anak-anak yang apabila ditunjukkan untuk beribadah, seperti shalat, mereka segera melaksanakannya dengan suka cita. Apabila diperintahkan belajar, mereka segera mentaatinya. Mereka juga anak-anak yang baik budi pekerti dan akhlaknya, ucapannya santun dan tingkah lakunya sangat sopan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada porsinya, anak benar-benar menjadi "Karunia berlinpah" dalam segala aktifitas. Apapun yang dilakukan anak, selalu memberi dampak baik untuk orang tua.

4.Anak sebagai musuh

Allah berfirman: "Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Qs. At-Taghabun: 14).

Ini adalah kedudukan anak yang paling mengkhawatirkan, sampai-sampai Allah mengisyaratkannya dengan lafaz "'Aduwwun" (Musuh). Dalam tafsir dikatakan bahwa maksud dari kata musuh, terindikasi sang anak dapat menjerumuskan orangtuanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Dalam hal ini anak tidak sekedar meninggalkan perintah Allah saja, ia bahkan juga bersetero dengan orang tuanya dan durhaka kepadanya. Perseteruan tersebut bisa berujung fatal dengan hal-hal yang sangat yang tidak masuk akal, seperti orang tua diperkarakan oleh anaknya akibat perebutan harta warisan, anak yang menuntut hal berlebihan diluar kesanggupan orang tuanya, bahkan anak sampai membunuh orangtuanya hanya karena ia tidak memuruti permintaannya. Apabila ini yang terjadi, bukan saja menyiksa orang tua di dunia tapi tentunya akan sampai perhitungannya di akhirat sana. Kalaupun hidup sang anak dibarengi dengan harta berlinpah, ia takkan berarti bila jauh dari orang tua dan dari nilai-nilai agama.

Tentu dari kedudukan anak tersebut, orang tua pasti menginginkan agar anak-anaknya termasuk ke dalam kelompok qurrota a'yun. Namun untuk mencapainya diperlukan keseriusan dan ketekunan dalam membina mereka. Mendidik anak harus dinulai sejak dini, jangan tunggu anak tumbuh sampai dewasa. Orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya, aktifitas seperti ibadah, baik berturut kata, sopan santun harus diajarkan dan dianalkan pula kepada anaknya. Pendidikan karakter anak harus diawasi sedemikian rupa, jangan hanya mengandalkan pendidikan formal semata. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua turut memperhatikan pergaulan anak-anaknya di dalam masyarakat. Karena tenan juga sangat berpengaruh kepada perkembangan kepribadian serta akhlak anak-anak mereka. Semoga kita senua mendapat berkah atas anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita dan menjadi penyejuk hati dimanapun mereka berada. Aamiin.

Penulis: Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Masuk Surga Itu Mudah

• Oleh: H. Rahmat Hidayat Nasution, Lc

Menibaca judul di atas, mungkin pembaca sedikit gelisah atau protes. Seolah-olah, penulis terlalu percaya diri menyatakan bahwa masuk surga itu mudah. Apa benar seperti itu? Untuk menjawab dugaan tersebut, mari sana-sana kita baca hadis Rasulullah SAW yang bersumber dari Abu Abdillah, Jabin Ibn Abdullah al-Anshari ra: bahwa seorang laki-lali bertanya kepada Rasulullah SAW., 'Beritahukanlah kepadu, ketika kau melaksanakan shalat wajib, berpuasa di bulan Ramadhan, melakukan yang halal, menjauhi yang haram, dan tidak menambah apa pun dari itu, apakah aku akan masuk surga?' Rasulullah SAW bersabda: "Ya". (HR. Muslim)

Pengakuan Rasulullah SAW tersebut menunjukkan kepada kita bahwa masuk surga itu, ternyata, mudah. Cukup dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah, maka tiket masuk surga sudah ada di tangan kita. Tiket tersebut hanya diberikan Allah kepada orang yang berinnan kepada Allah SWT dengan totalitas serta istiqomah dalam mendirikan shalat fardhu, berpuasa di bulan Ramadhan, melakukan aktivitas yang halal, bersungguh-sungguh menjadi diri dari yang haram, dan meninggalkan segala hal yang masih ragu status kebolehannya. Itu pesan hadis Rasulullah SAW di atas.

Untuk menperkuat penahanan di atas, kita juga layak menibaca hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dari Ibnu Al-Muntafiq yang berkata baiwa ia mendatangi Rasulullah SAW ketika berada di Arafah lalu aku bertanya kepada Beliau, "Ada duahal yang katanyakan; apa yang bisa menyelamatkanku dari neraka dan apa yang bisa memasukkanku ke dalam surga? Rasulullah SAW. menjawab, "Jika kamu membatasi pertanyaannu dalam masalah ini, sungguh kamu telah menanyakan perkara yang penting dan jalan untuk menempuhnya pun penjang. Karena itu, pahamilah; sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kerjakanlah shalat, bayarlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan. Apa yang kamu suka jika orang-orang melakukan hal itu kepadanu maka lakukanlah hal itu kepada mereka. Dan, apa yang kamu benci jika orang-orang melakukan hal itu kepadanu, maka janganlah kamu melakukan hal itu kepada mereka."

Tanda Iman kepada Allah

Jika pondasi dasar masuk surga adalah iman kepada Allah baru kemudian melakukan ibadah-ibadah yang diajarkan di dalam hadis di atas, maka pertanyaannya seperti apa tanda inan kepada Allah? Tanda iman kepada Allah bukan sekedar percaya bahwa Allah itu Esa. Allah itu pemberi rezeki. Allah yang menciptakan alam semesta ini. Tapi, belajarlah tanda iman kepada Allah lewat apa yang diucapkan para sahabat saat ditanya oleh Rasulullah SAW. "Selesai salat Shubuh, para sahabat Rasulullah duduk berkumpul. Tiba-tiba didatangi oleh Rasulullah SAW. dan ditanya, "Bagaimana kabar kalian pagi ini?" Para sahabat menjawab, 'Kabar kami beriman kepada Allah SWT?' Lalu Rasulullah SAW bertanya kembali, "Apa tanda iman kanu kepada Allah SWT?" Para sahabat kembali menjawab dengan mengatakan, 'Kami senantiasa sabar saat diuji, kami senantiasa bersyukur saat diberi ketenangan dan kami senantiasa ridha atas apa yang ditetapkan Allah SWT.'

Bila tanda inan kepada Allah SWT sudah dimiliki, maka istiqomahlah menjaga tanda inan tersebut serta istiqomah pula melakukan ibadah-ibadah yang disetujui Rasulullah sehingga kita bisa masuk ke dalam surga-Nya. Sebab mustahil Rasulullah SAW berdusta. Apalagi, Allah SWT sudah meligitimasi di dalam Al-quran bahwa apa yang diucapkan Muhammad bin Abdullah adalah wahyu. Allah SWT berfirman, "Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Qs. Al-Najm [53]:3-4)

Di dalam Alquran, Allah SWT. sudah mengingatkan bahwa Dia tidak akan pernah menyulitkan hamba-Nya. Tapi terkadang hamba-Nya sendiri yang membuatnya menjadi sulit. Di surat Al-Baqarah ayat 185 Allah SWT berfirman, "Allah menghendaki kemudahan baginu dan tidak menghendaki kesulitan baginu...".

Oleh karena itu, istiqomahlah kita beribadah kepada Allah sembari menolon kepada-Nya agar jangan ditutup-Nya hati kita sehingga menjadi malas beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman, "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 45-46)

Ketika kita sudah meyakini bahwa kita akan menemui Allah dan kembali kepada-Nya, secara otomatis kita bakal menjauhkan diri dari melakukan yang dilarang dan dilaranakan-Nya. Sebab tidak akan mungkin bisa ketemu dengan-Nya jika kita masih suka melakukan yang dilarang. Artinya, jika kita menjauhi segala hal yang mengandung dosa, maka kita berpelang besar bertemu dengan-Nya. Dan, bertemu dengan Allah hanya bisa dilakukan di dalam surga. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran, "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kanu mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. An-Nisa [4]: 31)

Oleh karena itu, jangan pernah meninggalkan ibadah-ibadah yang difardhukan, biar masuk ke dalam surga. Jangan pernah menghalalkan yang haram, baik makanan, perbuatan, maupun perkataan, biar masuk ke dalam surga. Apalagi, Agama sudah mengajarkan kepada kita tentang apa saja yang haram dan apa saja yang halal untuk dimakan, diucapkan, diperbuat dan diyakini.

Untuk masalah-masalah yang baru, yang belum ada di zanan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya, tanyakanlah kepada para ulama. Sebab ulama dalam menetapkan hukum sudah pasti merujuk kepada Alquran dan Sunnah. Jika pun mereka menggunakan dalil-dalil analogi (qiyas), al-masiaalih al-mursalah, istihsan dan lain sebagainya, tetap saja kajian awalnya bersumber dari Alquran dan Sunnah. Semoga kita mampu melaksanakan segala yang perintahkan agama dan mampu menjauhi segala hal yang dilarang.

Penulis adan Sekretaris Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Kota Medan

Politik Praktis Tanpa Iman

• Oleh: Dr.H.M. Syukri Albani Nasution. MA

Celakalah setiap manusia yang menggadaikan keimanannya dengan uang. Harapan besar kita gantungkan pada Demokrasi di era Reformasi ini. Dan kita akan menghadapi Pemilu 2019 ini, semuanya harus mengedepankan asas transparansi bernegara. Kemapanan pengetahuan masyarakat tentang situasi politik bangsa ini, menjadikan masyarakat sangat pragmatis memandang politik. Semuanya sangat fungsional, senua dikaitkan dengan uang. Praktik ini sudah berakar, atas-bawah, kiri-kanan. Seolah bangsa ini berjalan dengan pragmatismenya sendiri.

Apatisme masyarakat sudah menyentuh pada sisi "kebangkrutan cara pandang". Kebanyakan masyarakat tidak lagi merasa penting melihat figur siapa yang akan dipilih pada pemilu ini, tidak lagi merasa penting melihat konitmen dan visi-misi yang dibangun, masyarakat hanya akan mengikut naluri komersialisme. "Apa dapat berapa, siapa dapat apa". Inilah bagian dari pengalaman penulis ketika berjalan mengunjungi berbagai wilayah di Sumatera Utara ini.

Jika ditanya penyebab, jawabannya sangat Kausalitas. Semuanya punya sebab-akibat. Kinerja buruk anggota legislatif membuat masyarakat "muak" memilih. Masyarakat hanya berafiliasi dengan kepentingannya. Masyarakat "tak sanggup" berfilosofis dengan makna keberhasilan kepemimpinan, mereka punya hitungan yang akurat, berhasil itu, tidak lapar, tidak sakit, tidak miskin dan senacannya.

Jika ditanya pula, mengapa masyarakat sangat pragmatis memandang keberhasilan kepemimpinan itu, jawabannya, karena banyak calon anggota legislatif, eksekutif baik pusat dan daerah menjanjikan hal yang pragmatis. Padahal ukuran pragmatis tidak bisa sama. Bagaimana mau mengukur tidak miskin pada senuna orang, dan senuna orang sudah bergantung pada ukuran dirinya sendiri.

Di sisi lain, di mulainya "budaya bayar" dalam setiap kampanye, tidak sedikit akhirnya masyarakat, setiap menerima kunjungan calon legislatif, selalu yang di tanya, " di kasi apa- di bayar berapa". Hal ini terasa kejam sebenarnya.

Keimanan dan Politik

Pada saat inilah kita harus disadarkan dengan nilai-nilai keimanan. Bukankah kita senua umat beragama. Senua agama kita mengajarkan kesucian, kejujuran, itikad baik, dan meninggalkan kejahatan. Seharusnya norma berpolitik di mulai dari nilai-nilai keimanan. Jangan pernah tinggalkan keimanan dalam berpolitik. Inilah yang membuat kita mengasimilasi kebenaran dan kemungkaran. Akirnya kita salit membedakan mana yang benar-salah. Ini pulayang membuat kita menipersempit cara pandang.

Masyarakat merasa senang dan berhasil jika di beri uang para caleg, para caleg-pun merasa nyaman dan cukup hanya membayar masyarakat untuk memilihnya. Akhirnya terjadilah komersialisasi politik. Ikatan kontrak politik hanya berhenti sebatas pilih memilih. Setelahnya, masyakat akan ditinggalkan, masyarakat hanya berharap tanpa realita.

Masyarakat harus sadar, bahwa pemilu ini bukan hanya sekedar coblos-menyoblos atau contreng-mencontreng. Lebih dari itu, "pelabuhan" bangsa ini akan ditentukan setelahnya. Kita-kita yang menandang politik sekedar uang, bersiap-lah mendapatkan pemimpin korup-tor jilid baru, karena mereka sedang mempraktekkan teori "rentenir". Pinjaman sudah diberikan kepada kita, saatnya dipulangkan melalui uang bangsa ini berlipat-lipat.

Jangan pernah menggantungkan keberhasilan hanya pada uang benar-salah. Ini pula yang membuat kita mempersempit cara pandang.

Mengapa kita harus disadarkan dengan nilai-nilai keimanan, jusru Pemilu ini memberi penguatan kepada kita memilih pemimpin dan perwakilan di DPR orang orang berimanan yang amanah, yang berhasil menjadikan amanah tersebut sebagai kekuatan membangun bangsa berlandaskan nilai keimanan menuju negara yang Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur. wallahu a'lam.

Politik hanya berhenti sebatas pilih memilih. Setelahnya, masyakat akan ditinggalkan, masyarakat hanya berharap tanpa realita.